



## Peningkatan Keterampilan *Speaking* Bahasa Inggris Melalui Metode *Role Playing* Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Jaya

Neli Suerti <sup>1\*</sup>, Muhammad Sulhan <sup>2</sup>, Erlita <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

\* E-mail: sunarti.neli12@gmail.com

### Info Artikel

**Kata kunci:**  
keterampilan speaking, Bahasa Inggris, Role Playing

### Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Pondok Jaya tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 21 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan soal tes unjuk kerja speaking. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan Role Playing dapat meningkatkan keterampilan speaking Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Negeri Pondok Jaya. Peningkatan dibuktikan dengan hasil skor rata-rata pre test sebesar 53,23 (kategori kurang); siklus I sebesar 64,69 (kategori cukup); siklus II sebesar 75 (kategori baik). Selain hasil tersebut, siswa juga menjadi lebih lancar dalam berbicara menggunakan kosa kata Bahasa Inggris di depan siswa lain.

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan. Meskipun banyak siswa yang belajar bahasa Inggris, banyak di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah Role Playing. Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan menyenangkan. Dengan Role Playing, siswa dapat berinteraksi satu sama lain dan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sarpina, 2023). Oleh karena itu, penerapan metode Role Playing dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar perlu diteliti lebih lanjut.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi secara efektif. Menurut Harmer (2007), kemampuan berbicara yang baik dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan lebih percaya diri. Namun, banyak siswa yang merasa cemas dan takut untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendukung dalam pengajaran bahasa Inggris.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran bahasa Inggris membosankan. Mereka sering kali terjebak dalam rutinitas belajar yang monoton, yang

hanya berfokus pada tata bahasa dan kosakata. Menurut Nunan (2003), pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat mengurangi minat mereka terhadap bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mencari metode yang dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik. Metode *Role Playing* dapat menjadi solusi untuk masalah ini.

*Role Playing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih alami. Dengan berperan dalam skenario tertentu, siswa dapat belajar menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang relevan. Menurut Thornbury (2005), pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Selain itu, metode ini juga dapat membantu siswa untuk mengatasi rasa takut dan cemas saat berbicara. Dengan demikian, *Role Playing* dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penerapan metode *Role Playing* dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dapat meningkatkan interaksi antar siswa. Dalam kelompok kecil, siswa dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan berkolaborasi dalam kegiatan *Role Playing*, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan berbicara mereka.

Namun, meskipun metode *Role Playing* memiliki banyak manfaat, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Beberapa siswa mungkin merasa malu atau tidak percaya diri saat harus berbicara di depan teman-teman mereka. Menurut Brown (2001), rasa percaya diri sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa untuk berlatih. Dengan cara ini, siswa akan lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Role Playing*.

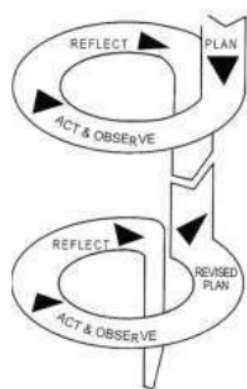
Selain itu, penting bagi guru untuk merancang skenario *Role Playing* yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Skenario yang terlalu sulit dapat membuat siswa merasa frustrasi dan kehilangan minat. Menurut Richards dan Rodgers (2001), pemilihan materi yang tepat sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan latar belakang dan minat siswa saat merancang kegiatan *Role Playing*. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi pengaruh metode *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas V SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa saat menggunakan metode *Role Playing*. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif. Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.. Pada umumnya, penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi pembelajaran dari sebelum dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri Pondok Jaya.

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Pondok Jaya dengan jumlah siswa 21 siswa dengan jumlah siswa putra 11 dan siswa putri 10 dimana Bahasa Inggris sudah diajarkan di kelas tersebut. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD SD Negeri Pondok Jaya yang hadir berjumlah 21 siswa, 11 siswa putra dan 10 siswa putri. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart ada 3 tahap yaitu: perencanaan, tindakan & pengamatan, dan refleksi. Adapun gambaran pelaksanaan model yang disampaikan oleh Kemmis dan Taggart tersebut dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Keterangan :

1. *Plan* (perencanaan)
2. *Act & observe* (pelaksanaan & observasi)
3. *Reflect* (refleksi)

Gambar 1. Desain PTK model Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006:93)

Data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara akurat. Beberapa instrumen penelitian yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

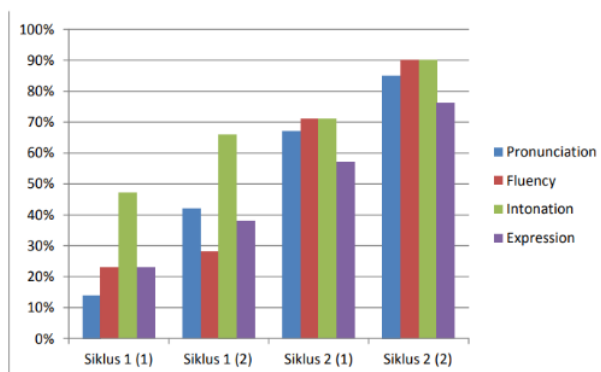
Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan *speaking* Bahasa Inggris siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi *rating scale* ini menggunakan skala skor 1,2,3,4. Lembar observasi ini juga digunakan sebagai bahan refleksi siklus berikutnya. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar untuk menilai aktivitas siswa. Lembar observasi siswa digunakan untuk mendapatkan data hasil unjuk kerja siswa secara individu.

Tes unjuk kerja ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan *speaking* Bahasa Inggris siswa. Tes unjuk kerja yang dilakukan siswa adalah dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil kegiatan belajar siswa, dibandingkan dari sebelum dan sesudah tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Sebelum Penelitian

Observasi pra-tindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal aktivitas belajar siswa kelas V SDN Pondok Jaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya keterampilan *speaking*. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan minimnya partisipasi aktif siswa. Beberapa siswa terlihat tidak fokus, gaduh, atau melakukan aktivitas lain seperti menggambar selama pelajaran berlangsung. Kesulitan lain yang ditemukan adalah rendahnya penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dan kesalahan dalam pelafalan akibat perbedaan fonetik antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran cenderung berfokus pada aspek *reading* dan *writing* melalui pengerjaan soal, sementara aspek *speaking* kurang mendapatkan perhatian. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta nilai yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Gambar 2. Peningkatan aspek-aspek selama proses tindakan

Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai keterampilan reading siswa adalah 70,33 (kategori cukup), sedangkan rata-rata keterampilan speaking hanya 53,23 (kategori kurang), dengan hanya 19,04% siswa yang memenuhi KKM pada aspek speaking. Sebaliknya, 61,90% siswa telah memenuhi KKM pada aspek reading. Ketika siswa diminta untuk mempraktikkan speaking, mereka cenderung malu dan berbicara dengan pelafalan yang kurang jelas. Rendahnya keterampilan speaking ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti metode Role Playing, untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperbaiki pengucapan, serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris.

### Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I

Perencanaan Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menemui guru dan menyiapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus I yaitu dengan membuat naskah drama yang akan dipakai untuk menerapkan metode Role Playing. Peneliti telah menyiapkan naskah drama yang sesuai dengan SK dan KD Bahasa Inggris dan meminta pendapat guru. Setelah itu peneliti dan guru merancang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya antara lain:

- Menetapkan waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas setiap Rabu dan Jumat pada jam 08.00-09.10
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa dengan menggunakan metode Role Playing. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut disusun oleh peneliti dan diajukan kepada guru yang bersangkutan
- Mempersiapkan sumber dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap kali pelaksanaan tindakan yaitu naskah Role Playing, dan lembar observasi siswa
- Melaksanakan simulasi kegiatan Role Playing agar siswa mengerti bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar dengan metode Role Playing

Siklus 1 dilakukan dengan Kompetensi Dasar “Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur; memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba,, dan memberi petunjuk”. Pertemuan ini dilakukan dengan dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat 10 dan 12 Agustus 2023.

#### a) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama berlangsung pada Rabu, 11 Agustus 2023, dengan dimulai doa bersama, menyanyikan lagu nasional, dan pengarahan dari guru. Siswa diperkenalkan pada metode pembelajaran Role Playing, menggunakan materi dialog sederhana tentang bertanya dan memberi informasi. Guru membagikan naskah dialog untuk dipelajari bersama, lalu siswa berlatih membaca dialog secara kelompok. Saat pertama kali mempraktekkan Role Playing di depan kelas, banyak siswa yang masih bergantung pada naskah, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata Bahasa Inggris dengan benar. Suara siswa sering terdengar kecil, dan ekspresi serta gestur masih kaku. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, meski beberapa siswa menolak pembagian tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam aspek lafal, kelancaran, intonasi, dan ekspresi masih rendah, dengan peningkatan hanya sekitar 2% dibanding sebelum tindakan. Rata-rata nilai pada aspek lafal 52,57, kelancaran 49,04, intonasi 61,42, dan ekspresi 54,52. Banyak siswa kesulitan mengucapakan kata-kata seperti “I’m also fine” dan “good idea” dengan lafal yang benar karena terbiasa

menggunakan ejaan Bahasa Indonesia. Kurangnya kelancaran juga disebabkan minimnya latihan berbicara. Selain itu, siswa kurang memperhatikan tinggi-rendah nada dalam intonasi, dan ekspresi mereka masih lemah karena malu dan tidak percaya diri.

Guru menutup kegiatan dengan memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk terus belajar berbicara Bahasa Inggris. Guru menjelaskan pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara melalui latihan berulang, memperbaiki lafal, intonasi, dan ekspresi. Dengan dukungan ini, siswa diharapkan lebih percaya diri dan mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka pada pertemuan berikutnya.

#### **b) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode *Role Playing* menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pertemuan sebelumnya. Dalam pembelajaran, siswa diminta mempraktikkan dialog secara berkelompok dengan menggunakan naskah yang telah dipelajari di rumah. Berdasarkan pengamatan, aspek keterampilan *speaking* seperti lafal, kelancaran, intonasi, dan ekspresi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15%. Meskipun demikian, sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam melafalkan kata-kata tertentu dan menggunakan intonasi yang tepat.

Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan menunjukkan beberapa masalah, seperti ketergantungan siswa pada teks, kurangnya kepercayaan diri saat tampil, suasana kelas yang kurang kondusif, rendahnya minat terhadap Bahasa Inggris, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor-faktor ini menghambat optimalisasi pembelajaran *Role Playing*. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar serta mengatasi kendala teknis yang ada. Sebagai solusi, guru menetapkan beberapa langkah perbaikan, seperti mewajibkan siswa tampil tanpa teks, memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri, menjelaskan isi cerita dengan lebih jelas, dan memberikan contoh penggunaan ekspresi yang tepat. Selain itu, guru meminta siswa untuk berlatih di rumah guna menghemat waktu pembelajaran di kelas. Diharapkan langkah-langkah ini dapat mengatasi kendala yang ada dan membantu siswa lebih memahami serta menguasai keterampilan *speaking* dalam Bahasa Inggris pada pertemuan berikutnya.

#### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan Tindakan siklus II secara garis besar masih sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode *Role Playing*. Guru bertugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun dan peneliti bertugas untuk mengamati dan mengobservasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

##### **a) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan menggunakan metode *Role Playing* untuk meningkatkan keterampilan *speaking* siswa, berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus I. Peneliti dan guru merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta memberikan panduan lebih rinci mengenai pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan membaca naskah bersama, diskusi isi cerita, dan latihan berpasangan sebelum siswa maju mempraktikkan *Role Playing* di depan kelas.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan *speaking* siswa, khususnya dalam aspek lafal dan kelancaran. Sebagian besar siswa sudah mampu melafalkan kosa kata dengan baik, dan hanya satu siswa yang masih tergolong kurang dalam aspek ini. Pada aspek kelancaran, sebanyak 6 siswa mencapai kategori sangat baik, sementara sisanya berada pada kategori baik dan cukup. Namun, pada aspek intonasi, meskipun ada peningkatan, sebagian siswa masih tergolong cukup atau kurang, menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pembelajaran mendatang.

Secara keseluruhan, hasil siklus II memperlihatkan adanya kemajuan dalam keterampilan *speaking* dibandingkan siklus I, meskipun rata-rata nilai beberapa aspek seperti intonasi dan ekspresi masih di bawah KKM. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam melafalkan kata-kata dan berbicara dalam Bahasa Inggris. Kendala seperti gestur yang kurang natural dan rasa malu masih perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal di siklus berikutnya.

##### **b) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua pada tanggal 26 Agustus 2023 dimulai dengan melanjutkan kegiatan *Role Playing* yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Siswa dari setiap kelompok kembali maju ke depan kelas untuk mempraktikkan *Role Playing*, sementara peneliti mengamati perkembangan keterampilan *speaking* mereka. Berdasarkan pengamatan, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, dan ekspresi. Siswa juga mulai menguasai lebih banyak kosa kata dan merasa lebih percaya diri saat tampil di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan *speaking* siswa. Sebanyak 85% siswa memenuhi KKM pada aspek pronunciation, 90% pada aspek fluency dan intonation, serta 76% pada aspek expression. Rata-rata nilai siswa secara keseluruhan telah mencapai KKM yang diharapkan.

Metode *Role Playing* berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu lebih banyak latihan untuk mencapai standar yang diharapkan.

Refleksi dari dua siklus menunjukkan bahwa penerapan metode *Role Playing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris berjalan efektif dan memberikan dampak positif. Pada siklus II, siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok dibandingkan dengan siklus I. Guru berhasil mendorong siswa untuk berkolaborasi tanpa pilih-pilih pasangan, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif. Secara keseluruhan, metode *Role Playing* terbukti dapat meningkatkan keterampilan *speaking* siswa secara bertahap.

### **Pembahasan**

Metode *Role Playing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Pondok Jaya telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan *speaking* siswa, terutama dalam aspek pelafalan, kelancaran, intonasi, dan ekspresi. Pada siklus pertama, banyak siswa masih kesulitan mengucapkan kosa kata Bahasa Inggris dengan benar dan tepat. Namun, setelah diberikan kesempatan untuk berlatih menggunakan metode *Role Playing*, siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu contoh adalah peningkatan pelafalan pada kosa kata seperti “excuse me” dan “who is this?” yang sebelumnya sulit diucapkan dengan benar. Peningkatan ini terjadi setelah siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam konteks percakapan (Celce-Murcia, Brinton, & Godwin, 2018).

Pada siklus kedua, perubahan besar terlihat, terutama dalam kemampuan siswa berbicara tanpa menggunakan catatan. Pada pertemuan pertama siklus II, siswa diperkenalkan dengan tantangan baru yaitu melakukan *Role Playing* tanpa bantuan catatan, yang sebelumnya sering digunakan untuk membantu siswa saat berbicara. Dengan adanya latihan intensif dan bimbingan dari guru, siswa mulai lebih percaya diri dan lebih lancar dalam berbicara. Hal ini tercermin dalam peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek fluency dan intonasi. Pada pertemuan kedua siklus II, 90% siswa berhasil mencapai KKM untuk aspek fluency dan intonation, yang menunjukkan kemajuan pesat dibandingkan siklus pertama (Harmer, 2011).

Selain itu, ekspresi wajah dan bahasa tubuh juga menjadi fokus utama dalam pengajaran menggunakan metode *Role Playing*. Banyak siswa yang awalnya merasa malu atau enggan menunjukkan ekspresi yang sesuai saat berbicara. Namun, dengan latihan berulang dan interaksi sosial yang diterapkan melalui *Role Playing*, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan ekspresi yang lebih sesuai. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Souhila Benabadji (2017), yang menyatakan bahwa *Role Playing* dapat meningkatkan kesadaran sosial dan keterampilan berinteraksi secara lebih alami, membawa pengalaman dunia nyata ke dalam kelas.

Meskipun ada peningkatan yang jelas dalam kemampuan *speaking* siswa, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mencapai KKM pada beberapa aspek, terutama dalam hal ekspresi. Sebagai contoh, pada aspek ekspresi, meskipun ada peningkatan, 23% siswa masih belum mampu mencapai KKM pada pertemuan pertama siklus II, dan hanya 38% siswa yang mencapai KKM pada pertemuan kedua. Meskipun demikian, peningkatan yang konsisten dalam aspek lain, seperti pronunciation dan fluency, menunjukkan bahwa dengan latihan dan pendekatan yang tepat, keterampilan *speaking* siswa dapat terus berkembang (Heldenbrand, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Role Playing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *speaking* siswa di SD Negeri Pondok Jaya. Meskipun ada beberapa siswa yang masih berada di bawah KKM, mayoritas siswa mengalami kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penggunaan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dengan penekanan pada praktik berbicara yang lebih sering untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi siswa di masa depan.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris kelas V SD Pondok Jaya. Oleh karena itu sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Role Playing*, karena dengan menggunakan metode *Role Playing* minat siswa dalam belajar meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peningkatan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris setelah menggunakan metode *Role Playing*. Keterampilan *speaking* siswa mulai mengalami peningkatan mulai dari siklus I setelah dilakukan metode *Role Playing* dengan langkah-langkah: persiapan, menjelaskan langkah kegiatan pembelajaran, pembagian kelompok, latihan kelompok, pelaksanaan pembelajaran, dan observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benabadji, S. (2017). *The role of role play in improving English language skills*. International Journal of Language Studies, 10(2), 42-55.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D., & Godwin, J. (2018). *Teaching pronunciation: A course book and reference guide* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Harmer, J. (2011). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Education.
- Heldenbrand, D. (2013). *Teaching English through role play*. Modern Language Journal, 67(1), 28-35.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sarpina. (2023). Penerapan Strategi Pengamatan Objek dalam Pembelajaran Speaking. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Pearson Longman.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.